

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah generasi mendatang yang sangat berharga. Bisa dikatakan bahwa baik buruknya generasi sebuah bangsa ditentukan oleh tangan-tangan pengembangnya. Dalam hal ini ditangan anaklah terenggam masa depan bangsa.

Di dalam UUD 1945 pasal 34 (ayat 1) yang diamanatkan oleh negara berbunyi “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara dan negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan” (Sinegar, UUD 1945: 31).

Penjelasan tentang saling melindungi, memelihara dan menolong antar sesama manusia khususnya kepada kaum yang membutuhkan bantuan yaitu fakir miskin pada penjelasan UUD diatas juga memiliki keterkaitan yang terdapat pada Al-Qur'an (Q.S. Al-Anfal:73) berbunyi:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي

الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai perintah Allah yang mengharuskan adanya persaudaraan yang teguh antara kaum muslimin. Maka dari itu saling tolong menolong antara sesama muslim sangat dianjurkan, terutama kepada anak jalanan, karena mereka tergolong sebagai fakir miskin yang harus dilindungi.

Realita yang terjadi sekarang ini banyak anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan dan pertolongan dari masyarakat yang lebih mampu, sesuai dengan anjuran pada Al-Qur'an pula justru terabaikan. Pada akhirnya untuk tetap melanjutkan hidupnya mereka bekerja di jalanan. Faktor perekonomian, keluarga, lingkungan menjadi alasan bagi mereka untuk memilih lepas dari hidup yang wajar, dan memilih keluar dari zona aman.

Banyak fenomena yang terjadi pada masyarakat terutama mengenai anak jalanan, gelandangan, dan pengemis menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan masyarakat pada umumnya dan pada peneliti pada khususnya. Berikut ini ada beberapa tipe pandangan yang kerap sekali adanya perlakuan atau sikap yang terjadi dari masyarakat terhadap anak-anak yang kurang beruntung yaitu anak jalanan, gelandangan, dan pengemis, mereka masyarakat menunjukkan antipati, dehumanisasi, acuh tak acuh, bahkan tidak peduli atas nasib anak jalanan dikemudian hari.

Keberadaan anak jalanan di kota Ponorogo ini bukan hal yang asing lagi. Banyak cara yang digunakan untuk mencegah semakin banyaknya anak-anak yang turun ke jalan, disamping usaha untuk mencoba menarik anak-anak yang sudah turun ke jalan untuk hidup secara baik dalam masyarakat. Namun

seakan-akan berbagai usaha itu lenyap tanpa hasil karena pada kenyataannya jumlah anak jalanan, gelandangan dan pengemis semakin hari semakin meningkat karena berbagai keterpurukan yang dialami bangsa ini.

Kegiatan penjaringan yang di lakukan Satpol PP Kabupaten Ponorogo razia gepeng yang digelar Jumat (17/01/2014), menemukan tujuh titik yang menjadi sasaran operasi diantaranya perempatan Jl. Imam Bonjol, pertigaan Jenes, perempatan Tambakbayan, perempatan pasar Songgolangit, perempatan Tonatan, perempatan patung Sukowati, Jl. Pramuka dan sekitar stadion. Puluhan gelandangan dan pengemis yang berhasil dirazia selain dilakukan pendataan dan dikumpulkan di kantor Satpol PP kemudian diserahkan ke Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Sosial (Disnakertransos) untuk dilakukan pembinaan (Ridwan, www.lensaindonesia.com, diakses 5 Oktober 2014).

Berdasarkan fakta diatas dapat disimpulkan masih banyak sekali saudara kita di kota Ponorogo yang hidup jauh dari kata layak, dan berpendidikan rendah. Selain pendidikan akademik, kurang pula pendidikan agama untuk mereka anak jalanan. Agama yang akan menuntun arah jalan hidup mereka untuk hidup yang lebih tertata lagi, maka dalam hal ini pendidikan agama sangat berperan penuh.

Pendidikan dan pemahaman agama pada kalbu anak diibaratkan dengan tanah. Tanah yang subur bersih dari rumput yang berbahaya, jika ditanami maka ia akan tumbuh dengan baik. Semakin baik perawatannya,

semakin baik pula hasilnya. Sebaliknya, jika tanahnya beragam penuh rumput yang berbahaya, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil yang baik.

Pendidikan Islam sangat berperan penting bagi mereka, membersihkan rohani dan sebagai alat untuk memperbaiki akhlak. Dengan pendidikan Islam ini yang didalamnya secara khas memiliki ciri Islami, dan berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. Artinya kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat (Minarti, 2013: 25).

Melalui pendidikan Islam ini anak akan tahu mana arah yang baik, dan tidak menyimpang ajaran agama yang kerap sekali terjadi di dunia luar yaitu jalanan. Mereka mendapatkan pendidikan Islam yang nanti akan menuntun mereka menjadi hidup yang lebih baik lagi. Mereka akan mendapatkan dasar-dasar pendidikan Islam, yaitu dari Al-Qur'an yang merupakan kitab suci terakhir kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan pedoman bagi manusia, sekaligus sebagai sumber nilai dan norma setelah sunnah dan sunnah hadist (Minarti, 2013: 40).

Islam menganjurkan mendidik anak-anak mengenai nilai, ilmu dan pemikiran agar iman dapat meresap dalam jiwa mereka dan tidak hanya berada lisan saja tetapi juga dihati, tutur kata dan sikap mereka sehari-hari. Oleh karena itu dalam pribadi manusia harus ditanamkan iman didalam

hatinya, sehingga iman dapat tumbuh dalam jiwa dan raganya. Dari hal ini manusia hidup tidak hanya menjadi budak dunia (Muslim, 2010: 253).

Sejauh ini, program penanganan masalah anak jalanan yang dilakukan LSM ada yang berupa pelayanan langsung pada anak, baik pelayanan umum maupun pelayanan khusus, ada juga yang ditujukan pada pihak orang tua atau keluarga si anak. Pelayanan umum di sini adalah bentuk kegiatan yang diberikan secara rutin untuk semua kategori anak, sedangkan pelayanan khusus adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk merespon kasus-kasus tertentu, misalnya untuk kasus-kasus yang dialami anak yang berkonflik dengan hukum atau korban kekerasan seksual (Subhansyah, dkk., 2014: 60-61).

Melihat begitu penting suatu Unit Lembaga atau LSM untuk naungan bagi anak jalanan, selain itu berfungsi pula membantu mereka serta melindungi baik secara moral, jasmani maupun rohani. Manfaat lain dari LSM yaitu memberikan pendidikan untuk mereka terutama mengenai pendidikan agama yang senantiasa menanamkan iman di dalam diri anak jalanan, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah model pendidikan Islam anak jalanan di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis.

Di dalam Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun-Ponorogo ini terdapat strategi khusus yang dipergunakan untuk menangani setiap masalah yang menimpa mereka seperti anak jalanan, gelandangan dan pengemis. Adapun proses pelayanan dan rehabilitasi sosial

tersebut sudah terstruktur. Di dalam struktur ini sasaran utamanya yaitu gepeng, orang terlantar, dan rawan sosial ekonomi.

Pada susunan struktur ini dibagi menjadi beberapa tahap, dari tahap pertama hingga tahap keenam. Melalui tahap tersebut klien mendapatkan pelayanan khusus di dalam Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis, sesuai dengan masalah dan kendala masing-masing yang dialami klien. Berikut tahap-tahap yang terdapat di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun-Ponorogo.

Tahap pertama yaitu penerimaan klien, tahap kedua kegiatan pendalaman masalah, tahap ketiga rehabilitasi sosial, tahap keempat tahap resosialisasi/penyaluran, tahap kelima bimbingan dan pembinaan lanjut, tahap keenam terminisasi atau kegiatan penutupan pencatatan kasus klien, pemutusan hubungan pelayanan/pertolongan antar pegawai sosial.

Selain tahap-tahap berikut yang terdapat di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun-Ponorogo, cara masuk atau penjarangan di dalam unit ini pun berbeda-beda. Adapun petugas dari dinas sosial yang khusus menangani hal semacam ini tentang gepeng serta langsung turun kejalan dan kemudian mengarahkan untuk di rehab, ada pula dari masyarakat yang datang sendiri ke unit dengan tujuan hidupnya akan menjadi lebih baik apabila berada disana.

Masa penanganan di unit ini pun berbeda-beda. Jangka waktunya bertahap sampai maksimal satu tahun yang sudah ditentukan dari pihak unit

rehabilitasi, namun jika dalam waktu yang ditentukan klien (anak jalanan, gepeng) masih belum siap bahkan belum bisa lepas untuk menjalani hidup di luar unit rehabilitasi tersebut, artinya klien masih ketergantungan dengan apa-apa yang ada di unit rehabilitasi, maka terdapat kebijakan sendiri dari Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Madiun-Ponorogo untuk menambah jangka waktu (masa kontrak), bisa lebih dari satu tahun.

Hasil dari pembinaan di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis ini meliputi keterampilan dan bertambahnya ilmu terutama mengenai ilmu agama. Keterampilan itu antara lain seperti keterampilan dalam membuat kerajinan tangan, menjahit, sebagai bekal peluang mendapatkan lapangan pekerjaan setelah keluar dari Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun-Ponorogo tersebut.

Mengenai ilmu pendidikan Islam yang didapat begitu beragam, di dalam Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis ini klien yaitu anak jalanan, gelandangan dan pengemis mendapatkan siraman rohani yang rutin seperti pengajian, membaca Al-Qur'an bersama, shalat berjamaah secara tertib bersama-sama. Sehingga mereka memiliki bekal ilmu agama yang cukup untuk kehidupan mereka setelah mereka keluar dari Rehabilitasi.

Masalah ini penting untuk diteliti, karena: (1) Untuk mengetahui bagaimana aktivitas anak jalanan, gelandangan Pengemis di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis; (2) Untuk mengetahui pendidikan Islam yang seperti apa yang terdapat pada Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis.

Dalam pemberian pendidikan di Unit ini terutama mengenai pendidikan Islam sangat terlihat jelas dampak positifnya. Dampak positif bagi anak jalanan, gelandangan dan pengemis dapat terlihat dari sikap yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini ditunjukkan seperti lebih sehat dalam mengatur pola hidupnya, lebih rutin dalam mengerjakan perintah Allah terutama shalat lima waktu, dan juga memiliki semangat bekerja yang lebih.

Berdasarkan fakta dan kecenderungan diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang Model Pendidikan Islam Anak Jalanan (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis) yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta no 208 Ponorogo.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini ialah Model penanaman Pendidikan Islam oleh Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis, materi keagamaan, metode atau cara dalam penyampaian pendidikan Islam tersebut, dan model terapannya terhadap anak jalanan.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Model Pendidikan Islam Anak Jalanan pada Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun-Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik model pendidikan Islam baik dari segi materi, metode dalam penyampaian pendidikan Islam di Unit Pelaksana Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun-Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan model pendidikan Islam pada anak jalanan yang meliputi gelandangan dan pengemis dan bermanfaat bagi mereka, serta memperkuat pendidikan dan ilmu Islam yang memupuk akhlaq yang baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Sosial Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun-Ponorogo, sebagai referensi untuk menambah wawasan dalam upaya peningkatan keefektifan pendidikan anak jalanan gelandangan dan pengemis melalui pendidikan agama.

- b. Bagi masyarakat sekitar, memberikan sumbangan pengetahuan dan moral, bahwa anak jalanan, gelandangan, pengemis juga layak mendapatkan pendidikan serta perhatian.
- c. Bagi peneliti, membantu peneliti untuk mengetahui dan memahami model pendidikan anak jalanan di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun-Ponorogo. Memperoleh pengalaman nyata dan mengetahui secara langsung situasi dan kondisi yang nantinya akan menjadi bidang garapannya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud untuk menjelaskan susunan tata urutan dalam pembahasan skripsi ini serta untuk memberikan kemudahan dalam memahaminya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Kajian teori dan/atau telaah pustaka. Berfungsi menjelaskan teori tentang pengertian model, pengertian pendidikan Islam, pengertian dari anak jalanan, serta pentingnya pemahaman Islam dikalangan anak jalanan, gelandangan dan pengemis. Sedangkan telaah pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu berfungsi untuk mengetahui sisi mana dari peneliti yang telah diungkap dan sisi lain yang belum terungkap, diperlukan kajian terdahulu. Dengan demikian akan mudah untuk menentukan fokus yang akan

dikaji yang belum disentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu yang berkaitan dengan model pendidikan Islam anak jalanan di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun-Ponorogo.

Bab III. Metode Penelitian. Berfungsi menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV. Paparan hasil penelitian. Berfungsi membahas tentang: gambaran umum lokasi penelitian, paparan data temuan penelitian, yang terdiri dari berbagai data-data yang mencakup tentang berbagai model pendidikan dan kegiatan ibadah yang dilakukan anak jalanan di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun-Ponorogo, analisis pembahasan hasil penelitian tentang model pendidikan dan kegiatan ibadah yang dilakukan anak jalanan di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Madiun-Ponorogo.

Bab V. Penutup. Membahas tentang: Kesimpulan dan saran. Berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari penelitian yang telah dilakukan.